

Manten Sapi: Ritual Kurban Menjelang Idul Adha Desa Watuprapat Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan

Ashinta Nuriah

UIN Sunan Ampel Surabaya

ashintanuriah291202@gmail.com

Abstrak: Tradisi “Manten Sapi” di Desa Watuprapat, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, merupakan ritual unik yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Idul Adha. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan prosesi Manten Sapi dan menganalisis makna yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data berupa wawancara dengan masyarakat setempat serta panitia acara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Manten Sapi melibatkan prosesi menghias sapi kurban dengan beberapa ornamen seperti kain kafan, sajadah dan bunga. Simbol-simbol tersebut memiliki makna religius dan sosial yang mendalam. Selain ritual keagamaan, Tradisi Manten Sapi berfungsi memperkuat hubungan sosial dan melestarikan budaya lokal di tengah modernisasi. Tradisi ini memperlihatkan penghormatan terhadap hewan yang dikurbankan sekaligus menanamkan nilai spiritual kepada masyarakat. Tradisi Manten Sapi menghidupkan nilai kebersamaan dan gotong royong serta mempertegas identitas budaya lokal.

Kata kunci: Idul Adha, manten sapi, tradisi

Abstrak: The tradition of "Manten Sapi" in Watuprapat Village, Nguling District, Pasuruan Regency, is a unique ritual carried out ahead of Eid al-Adha. This study aims to describe the procession of Manten Sapi and analyze the meaning contained in it. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection is in the form of interviews with the local community as well as event committees and literature studies. The results of the study show that the tradition of Manten Sapi involves a procession of decorating sacrificial cows with several ornaments such as shrouds, prayer mats and flowers. These symbols reflect respect for sacrificial animals and contain religious and social meanings. The Manten Sapi tradition is not just a religious ritual, but also a means to strengthen social ties and preserve local culture in the midst of modernization.

Keywords: Eid al-Adha, cow exten, tradition

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Berbagai tradisi, bahasa, agama dan sistem nilai yang berbeda-beda terdapat di setiap daerah. Keberagaman tidak hanya menciptakan identitas, tetapi juga mencerminkan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, masyarakat Indonesia mampu saling menghormati dan hidup berdampingan. Keberagaman budaya ini menjadi kekuatan yang memperkaya khazanah budaya bangsa.

Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, menjadikannya salah satu populasi Muslim terbesar di dunia. Keunikan Islam di Indonesia terletak pada kemampuan untuk berkolaborasi dengan tradisi masyarakat lokal yang beragam dalam hal bahasa, suku dan budaya. Hal ini menciptakan kekayaan budaya yang khas. Indonesia mempunyai tradisi unik khususnya dalam penyambutan hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi (kelahiran Nabi Muhammad). Perayaan-perayaan ini tidak hanya dirayakan dengan ritual keagamaan, tetapi juga diperkaya dengan tradisi lokal yang mencerminkan identitas masyarakat setempat (Jakiyudin et al., 2023).

Tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Menciptakan jalinan yang kuat antara individu dan komunitas sebagai bagian dari nilai dan norma yang dianut. Tradisi yang dilaksanakan secara bersamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tradisi merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan mengandung nilai serta kebijaksanaan lokal selain itu berfungsi menciptakan kesinambungan serta identitas budaya masyarakat, sehingga seringkali memiliki keterkaitan dengan spiritual dan ibadah yang mereka lakukan. Praktik keagamaan dan ritual tradisional saling melengkapi sehingga ritual keagamaan bukan hanya sekedar kegiatan sosial tetapi sebagai sarana untuk mendekat diri kepada Tuhan dan memperkuat keimanan (Saputra, 2019).

Perayaan Idul Adha, atau Hari Raya Kurban, dilakukan setiap tahun pada tanggal 10 Dzulhijjah dalam kalender Hijriyyah. Perayaan ini memiliki makna mendalam bagi umat Muslim di seluruh dunia. Mengingat pada kisah Nabi Ibrahim AS yang bersedia mengorbankan putranya, Nabi Ismail sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Sebagai pengganti Nabi Ismail, Allah SWT mengirim seekor domba untuk dikurbankan sehingga makna pengorbanan menjadi inti dari perayaan.

Di Desa Watuprapat, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, terdapat tradisi unik yang dikenal sebagai Tradisi Manten Sapi perayaan Idul Adha. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap hewan kurban, yang dihias layaknya pengantin. Proses menghias sapi tidak hanya menciptakan keunikan tetapi juga penuh makna simbolis. Manten Sapi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat silaturahmi dan mengingatkan umat Islam akan

pentingnya berkorban sesuai dengan ajaran agama. Tradisi ini bukan sekadar perayaan; ia merupakan perjalanan spiritual yang mendalam serta menghidupkan nilai-nilai sosial yang dapat memperkuat persaudaraan dalam masyarakat. Dalam konteks arus modernisasi, tradisi ini menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya lokal.

Dalam kajian terdahulu, belum ada penelitian dengan judul serupa mengenai Tradisi Manten Sapi. Namun, melalui media sosial ditemukan beberapa artikel maupun jurnal *online* yang menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi sebelum maupun sesudah perayaan Idul Adha/ kurban, yaitu: pertama, jurnal yang ditulis oleh Edriagus Saputra yang berjudul “Tradisi Menghias Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan” penelitian ini berfokus pada kajian living hadis yang mana mengungkap perbedaan pemahaman diantara masyarakat mengenai pentingnya hewan kurban sebagai syarat sahnya ibadah kurban. sementara beberapa masyarakat melakukannya karena terbiasa.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Purwanto yang berjudul “Gunungan Kakung dan Gunungan Putri dalam Upacara Grebeg Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Perspektif Agama Hindu)” tradisi ini dilakukan pada hari-hari besar agama Islam seperti Idul Adha. Penelitian ini berfokus mengkaji upacara grebeg di Keraton Kasultanan Yogyakarta, yang berkaitan dengan tradisi Hindu dengan praktik Islam yang bertujuan memahami fungsi, bentuk dan makna dari gunung kakung dan gunung putri. Penelitian ini menjelaskan pemahaman mendalam tentang makna spiritual dan sosial dalam tradisi tersebut.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Melati Indah Al-Fajriyati yang berjudul “Pengaruh Tradisi Sekaten Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta”. Tradisi dilaksanakan pada perayaan hari besar agama Islam. Fokus penelitian untuk memahami pengaruh tradisi sekaten terhadap perilaku agama serta menganalisis bagaimana tradisi tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam, tetapi juga sinkretisme antara budaya lokal dan agama serta dampak terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif deskriptif, dimana aspek deskriptif dalam penelitian ini mencakup proses-proses gambaran dan menjelaskan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat memberikan pemahaman tentang konteks dan kondisi yang ada pada lapangan (Charismana et al., 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan warga setempat dan pelaku acara. Penelitian kualitatif dalam tradisi manten sapi di desa Watuprapat, kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan bersifat untuk mengetahui asal-usul serta makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Teori dalam penelitian ini dalam menganalisis simbolisme dan makna yang terkandung dalam tradisi “Manten Sapi “di Desa Watuprarapt, teori yang dapat digunakan adalah teori simbolisme Clifford Geertz seorang antropolog budaya terkemuka dengan pendekatan interpretatifnya terhadap budaya. Gertz menggap bahwasannya agama adalah bagian sistem kebudayaan, setiap elemen

dalam ritual “Manten Sapi” dapat dipandang sebagai teks budaya dapat dipahami sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik (Tago, 2014). Dengan pendekatan Geertz kita dapat memahami bahwa tradisi Manten Sapi bukan hanya sekedar ritual keagamaan tetapi juga merupakan bagian integral dari kebudayaan yang memberi makna dan konteks bagi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam mengenai tradisi Manten Sapi yang unik di Desa Watuprapat, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini akan mengkaji asal-usul tradisi serta menganalisis secara detail setiap tahapan prosesi yang dilakukan dalam tradisi Manten Sapi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna, simbolisme dan fungsi sosial dari tradisi manten sapi dalam konteks budaya setempat.

Hasil Pembahasan

Sejarah dan Asal Usul Tradisi

Hari raya kurban atau Idul Adha dirayakan setiap pada tanggal 10 Dzulhijjah dalam kalender Hijriyyah. Perayaan ini memiliki makna yang mendalam bagi umat Islam. Idul Adha mengingatkan pada peristiwa yang melatarbelakangi perayaan ini adalah kisah Nabi Ibrahim yang sangat mencintai tuhan dan selalu berusaha melaksanakan perintahnya. Suatu ketika Nabi Ibrahim bermimpi berulang kali bahwa ia diperintahkan untuk menyembelih putra semata wayangnya dengan Hajar yang bernama Ismail. Meskipun perintah itu sangat berat Ismail dengan tulus mengiyakan karena itu sebuah perintah dari Allah SWT (Rachmayani, 2015).

Nabi Ismail menjalankan perintah Allah dengan keimanan dan ketakwaan. Nabi Ismail menerima keputusan untuk disembelih tanpa keraguan dan meyakini atas proses tersebut. Ketika Nabi Ibrahim akan menyembelih Nabi Ismail, Allah menurunkan wahyu dalam Al-Qur'an surat As-Saffat ayat 107-110 yang menyatakan menebus penyembelihan Nabi Ismail dengan seekor hewan. Atas perintah itu malaikat Jibril membawakan hewan yang akan disembelih sebagai pengganti Ismail. Dari peristiwa ini umat Islam kemudian disyariatkan untuk menyembelih hewan kurban di hari raya Idul Adha pada 10 Dzulhijjah.

Idul Adha yang memiliki asal-usul dari kisah Nabi Ibrahim juga melahirkan tradisi yang kaya dan beragam di masyarakat, sehingga masyarakat memiliki cara unik dalam merayakan seperti masyarakat mengadakan prosesi penyembelihan hewan kurban diiringi dengan doa dan ritual tertentu yang berasal dari keyakinan dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga mengadaptasi ajaran agama dalam konteks budaya seperti tradisi Manten Sapi Desa Watuprapat Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan.

Tradisi menghiasi sapi kurban di Desa Watuprapat Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan disebut dengan tradisi manten sapi di karnakan sapi yang akan dikurbankan di hias secantik mungkin layaknya pengantin, sapi tersebut

di balut dengan kain kafan, dilapisi sajadah dan dikalungi bunga serta dihiasi mahkota bunga. Setiap hiasan bukan sekedar estetika, tetapi juga menjadi sarana ekspresi nilai-nilai lokal yang khas, setiap element hiasan memiliki makna tersendiri yang menunjukkan penghormatan dan menyenangkan hewan kurban sebagai rasa syukur masyarakat.

Tradisi manten sapi telah lama berkembang di tengah masyarakat Desa Watuprapat dan menjadi tradisi turun menurun. Menurut pendapat sebagian masyarakat tradisi ini sudah ada sejak dulu dan menjadikan kebiasaan masyarakat setiap tahunnya. Akan menurut Ustad salim, seorang pemuka agama setempat Desa Watuprapat Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan bahwa tradisi berkurban sudah ada sejak lama turun menurun. Ustad Salim pernah mendengar kisah bdari orang tuanya tentang tradisi manten sapi. Dulu masyarakat sering menyerahkan urusan penyembelihan hewan kurban dan aqiqoh kepada Habib Agil Bafagih Nguling. Beliau menyarankan agar ketika berkurban membawakan berbagai keperluan seperti bumbu dapur, pisau, kain kafan, bunga dan pernak pernik lain untuk mempercantik hewan kurban. Tujuan sederhana agar proses penyembelihan berjalan lancar dan tidak merepotkan orang lain. (Salim, 2024)

Masyarakat percaya bahwa menghias hewan kurban bukan hanya memperindah tetapi juga memberikan ketenangan bagi hewan sebelum disembelih, yang dianggap sebagai bentuk ihsan atau kebaikan yang dianjurkan dalam islam. Nilai-nilai yang tertanam pada tradisi ini juga berakar dari hadis Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan pentingnya memperlakukan hewan kurban dengan baik, menajamkan pisau dan menyenangkan hewan sebelum disembelih. Dalam Sabda Nabi Muhammad Saw. dalam hadis riwayat Muslim, Abu Daud, Ibnu Hibban, Thurmudzi, Ibnu Majah, Ahmad dan Darimi dari Syaddad bin Aus, yaitu:

“Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan dalam segala hal, maka apabila kalian membunuh, maka bunuhlah dengan baik, dan apabila kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan baik, dan hendaklah salah seorang di antara kamu menajamkan pisaunya dan menyenangkan sembelihannya”

Menghiasi sapi kurban merupakan menghidupkan sunnah Nabi dan nilai-nilai luhur dalam agama. bukan sekedar perayaan semata, melainkan bentuk penghormatan terhadap hewan kurban yang akan dikurbankan dengan menghiasi sapi diharapkan hewan tersebut merasa tenang dan tidak takut disembelih. Masyarakat percaya bahwa hewan kurban kelak akan menjadi kendaraan di akhirat, sehingga mereka berusaha memberikan yang terbaik kepada Alloh SWT.

Proses Pelaksanaan Tradisi

Pada umumnya, proses pelaksanaan hewan kurban di masyarakat dilakukan dengan membawa hewan kurban ke lokasi yang telah ditentukan dan menyerahkan hewan kurban tersebut kepada panitia kurban untuk di

sembelih setelah sholat Idul Adha. Daging hasil dari persembelihan dibagikan kepada masyarakat sekitar, terutama pada keluarga yang membutuhkan. Namun pelaksanaan kurban di Desa Watuprapat Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan memiliki perbedaan pelaksanaan dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat Desa Watuprapat Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan, memiliki tradisi unik yang menambah makna dan keistimewaan pada proses tersebut, yakni dengan melakukan ritual menghias sapi sebelum sapi disembelih dan diserahkan kepada panitia kurban, proses ini melibatkan berbagai ornamen seperti bungah, kain kafan, surban, serta pernak-pernik secantik mungkin sehingga hewan tersebut terlihat layaknya pengantin. (Dwi, 2024)

Prosesnya pelaksanaan kurban Desa Watuprapat seminggu sebelum hewan di serahkan kepada panitia. langkah yang terpenting yaitu pemeriksaan kesehatan hewan yang akan dikurban untuk memastikan bahwa hewan tersebut dalam kondisi sehat dan layak untuk disembelih setelah sapi dinyatakan sehat, sapi akan diberikan perhatian khusus dengan memberi makanan rerumputan yang berlimpah sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang terhadap hewan yang akan kurbankan.

pada malam sebelum Idul Adha biasanya orang yang akan berkorban mengadakan selamatan dengan mengundang makan-makan tetangga sekitar untuk mendoakan kelancaran proses kurban dan keselamatan bagi semuanya, setelah acara selamatan, sapi muali dihias oleh orang yang berkorban dan kerabat dengan ornamen yang memiliki makna simbolis yang mendalam. masyarakat biasanya menghias dengan bungah tujuh rupa yang terdiri dari mawar merah, mawar putih, kantil, melati, kenanga, sedap malam, dan melati gambir. Bunga-bunga ini memiliki makna diyakini dapat membawa berkah serta bunga diyakinkan bisa mendoakan orang yang berkorban yang sudah meninggal (Salim, 2024)

Selain bunga, sapi juga dihiasi dengan sajadah, surban dan kain kafan diletakkan di punggung hewan yang akan dikurban. Kain kafan menggambarkan kereligiusan sebagai umat Muslim dan sebagai ganti bagi orang yang berkorban yang sudah meninggal (salim,2024). Sajadah sebagai simbol tempat sujud melambangkan kedekatan kepada tuhan sedangkan kain kafan warna putih melambangkan kesucian dan kemurnian. Masyarakat bukan hanya menghormati hewan yang akan dikurban tetapi juga menegaskan nilai-nilai spiritual dalam ibadah berkorban

Setelah proses menghias hewan kurban selesai, hewan kurban diarak menuju tempat persembelihan oleh kerabat pemilik kurban dengan membawa alat untuk penyembelihan serta berbagai sembako yang akan di bagikan kepada masyarakat seperti: bumbu dapur, beras, minyak dan bahan makanan lainnya. Mereka juga tidak lupa membawa kayu bakar untuk persiapan memasak. Setelah proses penyembelihan selesai, daging kurban dan sembako dibagikan kepada warga yang kurang mampu. Selain itu, daging dan bahan sembako tersebut dimasak untuk dinikmati bersama panitia acara kurban dan warga setempat.

Tradisi Manten Sapi mengandung banyak makna yang mendalam tidak hanya sebagai syiar agama islam, tetapi juga menekankan pentingnya menghormati hewan yang akan dikurbankan dengan cara menghias dan memperlakukan hewan kurban dengan baik selain itu, dalam tradisi ini menciptakan ikatan kebersamaan dan gotong-royong. Tradisi Manten Sapi bukan hanya sekedar menghidupkan ajaran islam saja akan tetapi mengadaptasi ajaran dalam konteks budaya lokal yang unik.

Dalam pendekatan Geertz Manten Sapi suatu bentuk cara masyarakat memahami tradisi serta menginternalisasi ajaran agama, serta mempertahankan tradisi sebagai bagian dari budaya yang memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan sesama..Geertz menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem makna, dimana simbol-simbol dalam tradisi ini mencerminkan pandangan hidup dan keyakinan masyarakat setempat (Tago, 2014)

Kesimpulan

Hari Raya Kurban / Idul Adha dilaksanakan pada 10 Dzulhijjah, dilatar belakangi peristiwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang tulus menjalankan perintah Allah untuk berkorban dari sinilah perintah untuk berkorban dan lahirilah tradisi-tradisi unik di tengah masyarakat seperti Tradisi Manten Sapi, dalam tradisi ini sapi dihias secantik mungkin layaknya pengantin menggunakan berbagai atribut seperti: kain kafan, sajadah, surban dan kalung bunga. Tradisi ada sejak dahulu, turun-temurun. Mengadaptasi ajaran agama dalam konteks budaya lokal sekaligus menghidupkan sunnah Nabi Muhammad. Tradisi Manten Sapi Desa Watuprapat, Pasuruan, tradisi unik menjelang penyembelihan hewan kurban melibatkan proses menghias sapi sebelum disembelih seperti kain kafan, sajadah, surban, mahkota dan kalung bunga yang memiliki makna tersendiri. Proses ini dimulai seminggu sebelumnya dengan pemeriksaan kesehatan hewan dan pemberian perhatian khusus. Malam sebelum Idul Adha, diadakan selamatan untuk mengundang tetangga, setelah itu sapi dihias dengan bunga dan kain simbolis untuk menunjukkan penghormatan dan kereligiusan. Setelah disembelih, daging kurban dan sembako dibagikan kepada warga kurang mampu. Tradisi ini tidak hanya mengekspresikan syiar agama, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai menghormati hewan, kebersamaan, dan gotong royong, serta mendekatkan diri kepada Tuhan.

Daftar Pustaka

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH PENYEMBELIHAN NABI IBRAHIM TERHADAP NABI ISMAIL*. 6.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Jakiyudin, A. H., Yusuf, M., & Muhandy, R. S. (2023). Potret Harmonisasi Masyarakat dalam Tradisi Ari Kaut Perayaan Idul Adha di Kampung Lilinta Kabupaten Raja Ampat. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 247–260. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2496>
- Saputra, E. (2019). Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan Edriagus Saputra telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw . 1 Nagari Kabupaten Agam . Tradisi ini telah lama berkembang di tengah. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–24.
- Tago, M. Z. (2014). Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Cliffor. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 79–94.
- Dwi, K. A. (2024, 06 11). *detik jatim*. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7385647/tradisi-unik-menyambut-idul-adha-manten-sapi-di-pasuruan>
- Salim. (2024, 10 08). Asal-Usul Tradisi Manten Sapi. (A. Nuriah, Interviewer)
- Salim. (2024, 10 08). Bunga memiliki makna dalam tradisi Manten Sapi. (A. Nuriah, Interviewer)